

**TRANSFORMASI ASESMEN KLINIS DI ERA DIGITAL:
TANTANGAN DAN EFEKTIVITAS TELEMEDICINE**

Devy Sekar Ayu Ningrum¹, Fauziah Fia Fasya Kau², Meilan Palinga³, Fatabiql Khairat⁴,
Aulia Nathaniah Gobel⁵
devysekar@ung.ac.id¹, fauziahkau@gmail.com², meilanpalinga05@gmail.com³
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Transformasi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam praktik asesmen psikologis melalui pemanfaatan telemedicine, khususnya dalam bentuk tele-assessment. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan serta efektivitas telemedicine asesmen klinis dengan mempertimbangkan aspek teknis dan faktor psikososial dalam konteks Indonesia. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur terhadap publikasi ilmiah periode 2021–2026 yang relevan dengan telepsychology dan asesmen psikologis daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa tele-assessment memiliki efektivitas yang relatif sebanding dengan asesmen tatap muka apabila dilakukan secara terstruktur dan mengikuti prosedur yang tepat. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur digital, gangguan lingkungan, serta kesulitan dalam mengamati respons nonverbal klien yang berpotensi memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil asesmen. Selain itu, faktor psikososial seperti rendahnya literasi kesehatan digital dan kesenjangan kepercayaan terhadap teknologi turut memengaruhi penerimaan layanan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan kesiapan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan standarisasi prosedur, peningkatan literasi digital, serta pemerataan infrastruktur untuk mendukung pengembangan tele-assessment yang lebih inklusif dan efektif.

Kata Kunci: Telemedicine, Telepsychology, Asesmen Psikologis, Tele-assessment, Kesehatan Mental Digital, Literasi Kesehatan Digital.

ABSTRACT

Digital transformation has significantly reshaped psychological assessment practices through the use of telemedicine, particularly in the form of tele-assessment. This study aims to examine the effectiveness and challenges of remote clinical assessment by considering both technical and psychosocial factors within the Indonesian context. A literature review method was employed, analyzing scientific publications from 2021 to 2026 related to telepsychology and online psychological assessment. The findings indicate that tele-assessment demonstrates effectiveness comparable to face-to-face assessment when conducted systematically and in accordance with proper procedures. However, its implementation faces several challenges, including limited digital infrastructure, environmental distractions, and constraints in observing clients' nonverbal responses, which may affect of assessment outcomes. Additionally, psychosocial factors such as low e-health literacy and trust gaps toward digital services influence user acceptance. These findings highlight a gap between technological potential and societal readiness. Therefore, standardization of procedures, improvement of digital literacy, and equitable infrastructure development are necessary to support more inclusive and effective tele-assessment practices.

Keywords: Telemedicine, Telepsychology, Psychological Assessment, Tele-assessment, Digital Mental Health, E-health Literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam praktik layanan kesehatan mental, termasuk dalam proses asesmen psikologis. Transformasi ini semakin dipercepat sejak terjadinya Pandemi COVID-19, yang membatasi interaksi tatap

muka dan menuntut adanya alternatif layanan berbasis teknologi. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah munculnya praktik *telepsychology*, khususnya dalam asesmen klinis jarak jauh (*tele-assessment*), yang memungkinkan proses evaluasi psikologis dilakukan secara daring tanpa kehadiran fisik antara klien dan praktisi. Secara umum, asesmen psikologis bertujuan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi individu melalui prosedur yang terstandar. Dalam praktik konvensional, interaksi langsung menjadi elemen penting untuk menangkap aspek verbal maupun nonverbal secara komprehensif. Namun, perkembangan teknologi menghadirkan alternatif baru yang menawarkan fleksibilitas, efisiensi waktu, serta jangkauan layanan yang lebih luas. Sejalan dengan temuan dalam berbagai literatur, asesmen berbasis telemedicine dinilai mampu memberikan hasil yang relatif setara dengan asesmen tatap muka apabila dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan terstruktur. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa layanan kesehatan mental berbasis digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan akses layanan, terutama bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan geografis. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan literasi digital pengguna (Kunanti et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam asesmen psikologis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kondisi masyarakat yang menggunakannya.

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam implementasi *tele-assessment*. Beberapa di antaranya berkaitan dengan keterbatasan dalam menjaga konsistensi kondisi asesmen, gangguan lingkungan saat proses berlangsung, serta keterbatasan dalam mengamati respons nonverbal klien secara langsung. Hal ini berimplikasi pada potensi penurunan validitas dan reliabilitas hasil asesmen, sebagaimana juga tercermin dalam pembahasan penelitian ini. Selain itu, dalam konteks Indonesia, efektivitas *tele-assessment* tidak dapat dilepaskan dari kondisi infrastruktur digital yang belum merata, seperti kualitas jaringan internet, ketersediaan perangkat, serta stabilitas listrik, yang masih menjadi hambatan nyata di berbagai daerah. Lebih lanjut, pembahasan dalam penelitian ini mengungkap bahwa persoalan *tele-assessment* tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada faktor psikososial pengguna. Rendahnya literasi kesehatan digital (*e-health literacy*) serta adanya kesenjangan kepercayaan terhadap layanan berbasis teknologi menjadi faktor penting yang mempengaruhi penerimaan dan efektivitas layanan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi yang tinggi dengan kesiapan pengguna di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya *gap analysis* antara penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada efektivitas teknis *tele-assessment* dengan kebutuhan untuk memahami faktor kontekstual, khususnya dalam setting Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif efektivitas serta tantangan asesmen psikologis jarak jauh dengan mempertimbangkan aspek teknis sekaligus faktor sosial dan psikologis pengguna. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik asesmen klinis yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur (*literature review*) untuk mengkaji transformasi asesmen klinis di era digital, khususnya dalam konteks efektivitas dan tantangan telemedicine. Pendekatan ini melibatkan proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan *tele-assessment* dalam praktik psikologi klinis.

Literatur yang digunakan dalam kajian ini dibatasi pada publikasi dalam rentang lima tahun terakhir (2021–2026) untuk memastikan bahwa sumber yang dianalisis

mencerminkan perkembangan terkini dalam pemanfaatan teknologi digital pada layanan kesehatan mental. Namun demikian, beberapa sumber teoritis yang lebih awal tetap digunakan secara selektif sebagai landasan konseptual.

Pencarian literatur dilakukan melalui database jurnal ilmiah, seperti Google Scholar dan PubMed, dengan menggunakan kata kunci: *telepsychology*, *telemedicine psychological assessment*, *remote clinical assessment*, dan *online psychological evaluation*. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas asesmen psikologis berbasis *telemedicine* atau *tele-assessment*, (2) mengkaji aspek efektivitas, atau tantangan dalam pelaksanaannya, dan (3) memiliki metodologi yang jelas serta relevan. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik, tidak tersedia dalam bentuk full-text, atau berasal dari sumber yang tidak terverifikasi tidak disertakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan sintesis tematik. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola temuan, kesamaan, serta perbedaan hasil penelitian terkait efektivitas dan kendala asesmen psikologis jarak jauh, termasuk dalam konteks penggunaan selama pandemi dan pascapandemi. Hasil sintesis ini digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai dinamika serta tantangan implementasi telemedicine dalam asesmen klinis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat hasil akhir analisis data bersih (bukan proses/hasil penghitungan), pengujian hipotesis, menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan temuan-temuan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel/ grafik disertai dengan penjelasannya. Maksimal total jumlah tabel dan grafik adalah 4. Pembahasan diarahkan pada pemaknaan hasil, perbandingan hasil dengan penelitian lain, perbandingan hasil dengan teori. (tambah penjelasan disini ya guys)

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Review Literatur

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Negara	Hasil	Temuan
1	Atsani & Anjari (2023)	<i>Telemedicine</i> sebagai Platform Konsultasi Kesehatan Mental di Era Industri 4.0	Indonesia	Penggunaan <i>telemedicine</i> dalam layanan kesehatan mental meningkat setelah pandemi <i>COVID-19</i> . Layanan digital membantu masyarakat memperoleh layanan psikologis dengan lebih mudah tanpa harus datang	<i>Telemedicine</i> dianggap lebih fleksibel karena dapat digunakan dari berbagai lokasi dan membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan jarak maupun waktu.

2	Cardentey (2025)	<i>Postpandemic Perspectives of Teleassessments in Clinical Psychology</i>	Amerika Serikat	langsung ke fasilitas kesehatan. <i>Tele-assessment</i> masih digunakan dalam layanan psikologi pada masa pascapandemi karena membantu tenaga profesional memberikan pelayanan secara daring kepada klien.	Efektivitas <i>tele-assessment</i> dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, kemampuan penggunaan media digital, dan kondisi klien selama asesmen berlangsung.
3	Snoswell et al. (2023)	<i>The Clinical Effectiveness of Telehealth: A Systematic Review of Meta-Analyses from 2010–2019</i>	Australia	Layanan kesehatan mental berbasis telehealth memiliki efektivitas yang hampir sama dengan layanan tatap muka, terutama gangguan mental ringan hingga sedang.	Hambatan <i>telemedicine</i> meliputi kualitas jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan observasi ekspresi klien, dan gangguan komunikasi selama konsultasi <i>online</i> .
4	Kunanti et al. (2025)	Kesenjangan Digital dalam sebagai Faktor Penentu Ketimpangan Kesehatan di Indonesia	Indonesia	Pelaksanaan <i>telemedicine</i> di Indonesia masih dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur digital yang belum	Keterbatasan akses internet dan kemampuan penggunaan teknologi memengaruhi efektivitas layanan kesehatan

				merata di digital di beberapa daerah.	digital di masyarakat.
5	Lisnarini et al. (2023)	Keunggulan dan Hambatan Komunikasi dalam Layanan Kesehatan Mental pada Aplikasi <i>Telemedicine</i> Halodoc	Indonesia	Layanan kesehatan mental berbasis aplikasi mempermudah masyarakat melakukan konsultasi secara <i>online</i> dengan lebih praktis dan efisien.	Hambatan utama dalam layanan daring berupa keterbatasan komunikasi dan observasi nonverbal selama proses konsultasi berlangsung.
6	Muhlizardy et al. (2023)	Analisis Kepuasan Pengguna Layanan <i>Telemedicine</i>	Indonesia	Pengguna <i>telemedicine</i> merasa layanan kesehatan digital lebih mudah digunakan serta membantu memperoleh akses kesehatan dengan lebih cepat.	Tingkat kepuasan pengguna dipengaruhi oleh kemudahan akses layanan, efisiensi waktu, dan fleksibilitas penggunaan <i>telemedicine</i> .

Pembahasan

Temuan yang dihasilkan dari studi ini secara keseluruhan menguatkan pendapat bahwa penerapan teknologi dalam layanan kesehatan mental, yang sering disebut sebagai *telepsychology* telah mengalami perubahan besar dari sekadar menjadi solusi sementara saat terjadi masalah, menjadi bagian penting dalam ekosistem klinis saat ini. Keberhasilan *tele-assessment* saat ini tidak lagi dipandang sebagai pilihan yang lebih rendah dibandingkan metode tatap muka tradisional; ini adalah perubahan cara pandang yang didukung oleh penelitian Snoswell et al. (2023) yang menunjukkan efektivitas yang sebanding, terutama untuk seseorang yang mengalami gangguan mental ringan hingga sedang. Ditinjau dari *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, keyakinan diri dari psikolog dan klien berfungsi sebagai faktor utama yang mempengaruhi kualitas hubungan terapeutik dalam dunia digital. Meskipun menawarkan fleksibilitas dan jangkauan yang luas, para praktisi masih menghadapi hambatan dasar dalam menangkap sinyal nonverbal dan ekspresi wajah secara menyeluruh, yang menurut Atsani dan Anjari (2023) merupakan aspek klinis yang sangat penting, sehingga memerlukan adanya standar prosedur yang ketat namun tetap adaptif untuk mempertahankan keabsahan hasil.

Selanjutnya, penerapan *tele-assessment* di Indonesia mengungkapkan fenomena "paradoks efisiensi.". Di satu sisi, aplikasi seperti Halodoc mempermudah masyarakat

melakukan konsultasi secara praktis dan efisien. Namun di sisi lain, percepatan penggunaan teknologi ini justru berisiko memperluas kesenjangan digital (*digital divide*) yang mengakibatkan eksklusi sosial bagi kelompok masyarakat di daerah terpencil. Fenomena ini mendukung kritik Krach et al. (2020) mengenai potensi ketidakadilan sistemik dalam akses layanan kesehatan di mana inovasi teknologi justru dapat memperburuk ketidakadilan sosial bagi masyarakat yang tinggal di daerah dengan menyoroti potensi ketidaksetaraan dalam akses terhadap kesehatan mental digital. Temuan ini semakin diperburuk oleh kondisi struktural di Indonesia, seperti ketidakstabilan jaringan internet, distribusi listrik yang tidak merata, serta rendahnya tingkat literasi kesehatan digital yang menghambat akses layanan tersebut ini tetap menjadi hambatan nyata yang ditegaskan oleh Kunanti et al. (2025). Oleh karena itu, keberhasilan dalam transformasi klinis ini tidak bisa beroperasi secara terpisah, hal ini sangat tergantung pada kemampuan keterampilan digital dari praktisi (Cardentey, 2025) serta kebijakan nasional yang mendorong pemerataan infrastruktur digital agar dapat menciptakan layanan kesehatan mental yang adil dan inklusif bagi seluruh masyarakat.

Penggunaan teknologi dalam asesmen klinis membutuhkan pemahaman yang komprehensif bahwa efektivitas *tele-assessment* terdiri dari berbagai faktor, termasuk aspek teknis, individu, dan sistem. Berdasarkan ringkasan dari literatur yang ada, efektivitas ini mencapai puncaknya ketika prosedur dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis menurut standar operasional yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari tingkat kepuasan pengguna yang tinggi karena akses yang mudah, efisiensi waktu, dan fleksibilitas yang diberikan oleh platform digital seperti Halodoc. Namun, hasil klinis dapat terancam oleh gangguan lingkungan dan rintangan dalam pengamatan nonverbal yang mungkin mengubah hasil evaluasi psikologis. Oleh karena itu, sejalan dengan pandangan Kunanti et al. (2025), intervensi digital di Indonesia harus mengutamakan pengurangan kesenjangan digital untuk menghindari ketimpangan kesehatan yang lebih luas, mengingat akses internet dan kemampuan dalam menggunakan teknologi merupakan faktor kunci dari keberhasilan layanan kesehatan mental di masa depan.

Dengan demikian, diskusi ini memberikan wawasan mendalam bahwa inovasi dalam teknologi psikologi di Indonesia tidak dapat berjalan sendiri; ia harus terintegrasi dengan kebijakan pemerataan infrastruktur digital nasional agar cita-cita tentang layanan kesehatan mental yang inklusif, adil, dan menjangkau semua lapisan masyarakat dapat terwujud secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa asesmen psikologis berbasis telemedicine merupakan inovasi penting dalam praktik psikologi klinis yang mampu memperluas akses layanan kesehatan mental, khususnya bagi individu yang memiliki keterbatasan geografis dan sosial. Secara umum, *tele-assessment* menunjukkan efektivitas yang relatif sebanding dengan asesmen tatap muka apabila dilakukan secara terstruktur dan didukung oleh kesiapan teknologi yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam asesmen klinis memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari praktik profesional yang berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kualitas infrastruktur digital, gangguan lingkungan, serta keterbatasan dalam mengamati respons nonverbal klien yang dapat memengaruhi validitas hasil asesmen. Selain itu, faktor psikososial seperti literasi kesehatan digital dan tingkat kepercayaan terhadap teknologi turut berperan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi *tele-assessment*, khususnya dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi kesenjangan digital. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan standar prosedur yang lebih

komprehensif, pemerataan infrastruktur digital, serta peningkatan literasi kesehatan digital masyarakat. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji efektivitas jangka panjang dan mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif, sehingga tele-assessment dapat berkembang sebagai layanan yang inklusif, efektif, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsani, M. R., & Anjari, G. T. (2023). Telemedicine sebagai platform konsultasi kesehatan mental di era industri 4.0. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(1), 13–22. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/assertive/article/download/8041/3152/22566>
- Cardentey, J. B. (2025). Postpandemic perspectives of teleassessments in clinical psychology (Dissertation, Walden University). <https://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=19125&context=dissertations>
- Lisnarini, N., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2023). Keunggulan dan hambatan komunikasi dalam layanan kesehatan mental pada aplikasi telemedicine Halodoc. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 176–193. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/download/25231/9648>
- Kunanti, K., Supriadi, A., Yuliyati, I., & Listiyaningsih, L. (2025). Kesenjangan digital dalam telemedicine sebagai faktor penentu ketimpangan kesehatan di Indonesia. *Journal of Public Health Education*. <https://journals.prosciences.net/index.php/JPHE/article/view/422/173>
- Krach, S. K., Rice, C. N., & Harris, J. J. (2020). Tele-assessment: A review of the emerging literature and social justice implications. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 38(7), 815–831. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0734282919889708>
- Muhlizardy, M., Rizkiawan, I. K., Widyaningrum, N., Puspita, H. D., & Yunuarti, Y. (2023). Analisis kepuasan penggunaan layanan telemedicine. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 1(3), 269–278. <https://prin.or.id/index.php/jig/article/view/1839/1790>
- Snowell, C. L., Chelberg, G., De Guzman, K. R., Haydon, H. M., Thomas, E. E., Caffery, L. J., & Smith, A. C. (2023). The clinical effectiveness of telehealth: A systematic review of meta-analyses from 2010 to 2019. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 29(9), 669–684. <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/1357633X211022907>.